

## **BAB. 1 PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sapi perah berjenis peranakan *friesian holstein* (PFH) memiliki produksi susu yang tinggi dan sapi peranakan *friesian holstein* (PFH) memiliki kemampuan beradaptasi yang baik sehingga banyak dibudidayakan di negara sub tropis ataupun negara tropis Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan (2019). Manajemen reproduksi sapi perah yang buruk menyebabkan produktifitas susu relatif rendah sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan susu dalam negeri dan menghambat keberlanjutan usaha dikarenakan populasi yang masih kurang meningkat. Menurut Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan populasi sapi perah betina dewasa berkisar 28.553 ekor sedangkan sapi perah jantan berjumlah 1.075 ekor, untuk sapi perah yang belum produksi berkisar 11.720, sedang produksi 13.461, dalam masa kering 3.341, dan sudah tidak produksi berjumlah 31. Data tersebut menunjukkan masih terbilang rendah jika dibandingkan dengan negara – negara lainya yang berada di wilayah Asia.

Banyak upaya yang dilakukan untuk menunjang produktifitas susu antara lain seperti penyesuaian lingkungan, peningkatan mutu genetik ternak, serta memperbaiki manajemen ternak. Memperbaiki manajemen ternak juga dapat meningkatkan efisiensi reproduksi. Tolak ukur dari keberhasilan suatu peternakan ketika terlihat pertumbuhan ternak yang memadai dan dapat berproduksi dengan baik. Menurut Santoso, dkk. (2013). Secara tidak langsung jika reproduksi membaik dan populasi sapi perah meningkat maka produktifitas susu dalam sapi perah juga akan meningkat. Menurut Badan Pusat Statistik (2022) produksi susu nasional tahun 2022 mencapai 824.723 ton. Peningkatan produksi susu dan populasi sapi perah dapat dilakukan melalui pembentukan sentra peternakan sapi perah di berbagai provinsi dan melakukan evaluasi parameter produksi susu dan reproduksi sapi perah yang terus - menerus, sehingga mendapatkan performa produksi susu dan reproduksi sapi perah yang efisien.

Efisiensi reproduksi merupakan suatu hal yang penting untuk keberlangsungan dalam pemeliharaan sapi perah dikarenakan dapat mempengaruhi jumlah populasi

yang dihasilkan. Reproduksi pada ternak betina merupakan suatu hal yang kompleks dan dapat terganggu baik sebelum permulaan siklus maupun sesudah permulaan siklus reproduksi. Asmara, dkk. (2019) menyatakan bahwa efisiensi reproduksi, hanya dapat diraih melalui suatu manajemen yang baik dan pengambilan kebijakan yang tepat dalam tatalaksana (*breeding, feeding, management*) kegiatan sehari – harinya. Sembada, dkk. (2020) tinggi rendahnya efisiensi reproduksi dapat ditentukan berdasarkan komponen pendukungnya yaitu: *Service per Conception* (S/C) merupakan banyaknya perkawinan sampai bunting, *Days Open* (DO) atau masa kosong yang dimana jarak dari beranak sampai bunting kembali, *Calving Interval* (CI) yang menunjukkan jarak kelahiran sebelumnya dengan kelahiran selanjutnya. Susilawati, (2011) juga berpendapat bahwa parameter yang biasa digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan IB antara lain DO, S/C, dan CI.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam tugas akhir ini adalah untuk mengetahui nilai efisiensi reproduksi sapi perah pfh betina di desa busu berdasarkan nilai *days open* (DO), *service per conception* (S/C), dan *calving interval* (CI).

## **1.3 Tujuan Tugas Akhir**

Tujuan dari tugas akhir ini untuk mengetahui nilai efisiensi reproduksi sapi pfh di desa busu berdasarkan nilai *days open* (DO), *service per conception* (S/C), dan *calving interval* (CI).

## **1.4 Manfaat Tugas Akhir**

Manfaat dari tugas akhir ini adalah untuk memberi informasi kepada pembaca maupun peternak tentang efisiensi reproduksi sapi perah pfh betina dan ditujukan untuk perkembangan ilmu pengetahuan.